

Kritik Sosial dalam Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*
Karya Ahmad Tohari

Dian Mustikasari¹; Rina Purwani²; Muh. Khairussibyan³

¹Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto

²Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto

³Universitas Mataram

Posel: dmmustikasari@gmail.com (posel korespondensi)

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana kritik-kritik sosial yang terdapat dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori sosiologi sastra. Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* ini sarat dengan kritikan sosial yang menjadi luapan hati, sindiran maupun tanggapan pengarang terhadap kehidupan masyarakat waktu itu. Hasil dari penelitian ini adalah dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* terdapat sarat kritik sosial yaitu kritik tentang kejahatan yang bertentangan dengan hati nurani, kritik moral, dan kritik agama. Untuk mempertahankan kemerdekaan, bangsa ini harus mempunyai prinsip, niat yang tulus, iman yang kuat dan saling toleransi dengan tujuan terciptanya kehidupan masyarakat yang damai dan rukun.

Kata-kata kunci: Novel, *Lingkar Tanah Lingkar Air*, Kritik Sosial, Sosiologi Sastra

Social Criticism in Ahmad Tohari's novel Lingkar Tanah Lingkar Air

Abstract: The purpose of this study is to describe how social criticism is contained in Ahmad Tohari's novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*. The method used in this study is descriptive qualitative approach to the theory of sociology of literature. The novel *Ring of Tanah Air Ring* is full of social criticism which becomes an overflow, satire and the author's response to the life of society at that time. The results of this study are that in the novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* there is full of social criticism, namely criticism about crimes that are contrary to conscience, moral criticism, and religious criticism. To maintain independence, this nation must have principles, sincere intentions, strong faith and mutual tolerance with the aim of creating a peaceful and harmonious society.

Keywords: Novels, *Lingkar Tanah Lingkar Air*, Social Criticism, Sociology of Literature

PENDAHULUAN

Karya sastra diciptakan untuk dinikmati, dihayati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastra menampilkan gambaran kehidupan sebagai suatu kenyataan sosial. Dijelaskan bahwa kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang-orang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi di dalam batin seseorang (Sapardi Djoko Damono, 2009). Karya sastra dianggap sebagai cermin realitas kehidupan masyarakat dengan penggalian esensi yang lebih dalam untuk menciptakan suatu hubungan antara pengalaman pengarang terhadap suatu kejadian atau peristiwa dengan kehidupan nyata masyarakat.

Dalam istilah di bahasa Indonesia, sastra merupakan bentuk ungkapan ekspresi manusia yang dituangkan dalam karya tulisan maupun lisan dan didapatkan dari pemikiran,

pengalaman, pendapat, dan perasaan dalam bentuk imajinatif dan cerminan kenyataan yang dikemas secara estetis melalui media yaitu bahasa (Mustikasari, 2020).

Selain itu, sastra juga dapat didefinisikan sebagai kegiatan kreatif dan sebuah karya manusia di dalam bidang seni. Karya sastra mengungkapkan kehidupan nyata menjadi sebuah karya yang imajinatif indah yang dapat dinikmati serta memiliki hubungan antara manusia dengan keadaan sosial. Banyak ditemukan karya sastra yang menceritakan tentang kehidupan dan perjuangan rakyat yang ada di desa-desa di Indonesia. Digambarkan dengan keadaan yang menderita dan bergejolak untuk melawan kekuasaan (Sriwahyuni & Asri, 2020).

Selain itu, sebuah hasil karya sastra tidak hanya dibentuk dari unsur yang membangun yaitu unsur instrinsik yang mendukung cerita, karya sastra dalam bentuk novel dapat mengandung unsur sosiologis, psikologis, maupun kritik sosial karena karya sastra diciptakan oleh manusia yaitu sastrawan yang merupakan anggota masyarakat dengan karyanya yang dinikmati masyarakat juga. Hal ini senada dengan pendapat lain yang menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat ini unik dan tidak lepas dari konflik-konflik yang terjadi dalam antar individu dengan masyarakat yang menarik untuk ditulis. Dengan demikian sastra ini dapat dilihat merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat yang di dalamnya terdapat berbagai masalah atau konflik yang terjadi (Aji & Arifin, 2021).

Salah satu karya sastra yang menceritakan atau kajian yang membahas cermin kehidupan masyarakat di antaranya adalah novel. Novel yang berjudul *Lingkar Tanah Lingkar Air* ini berisi cerita di tahun setelah kemerdekaan. Pengarang dari novel ini adalah sastrawan terkenal yang mempunyai segudang karya yang berbobot yaitu Ahmad Tohari. Cerita kehidupan masyarakat pada jaman setelah kemerdekaan dikemas menjadi cerita berbentuk novel yang membuat pembaca tertarik dan mengambil makna-makna yang ada dalam cerita tersebut. Novel ini menceritakan tentang masalah yang timbul setelah masa kemerdekaan, dengan adanya banyak pemuda kampung yang ingin mendirikan organisasi sendiri karena ketidakpuasan dengan pemerintah yang ada. Salah satunya adalah kaum Hizbullah yang anggotanya merupakan tokoh utama yang ada dalam novel ini. Amid dan teman-temannya sering diminta untuk membantu perlawanan melawan tentara Belanda, dan pada suatu hari diminta untuk melawan tentara Belanda yang menyerang mereka berhasil dilumpuhkan.

Dari dilumpuhkannya tentara Belanda ternyata kehidupan masyarakat pada jaman itu belum berdamai. Masih muncul konflik dan masalah-masalah baru ketika mereka harus meleburkan diri pada tentara Republik Indonesia atau membubarkan diri. Pilihan mereka akhirnya meleburkan diri dengan tentara Republik Indonesia, hanya saja ternyata perjalanannya tidak mulus. Ketika datang untuk meleburkan diri menghadiri pelantikan ternyata ada oknum-oknum yang menyerang mereka. Hal ini dikatakan adanya pengkhianat menyelundup di gabungan tentara Republik Indonesia. Mereka mencatut nama untuk kepentingan golongan tertentu. Hingga akhirnya Amid dan teman-temannya bergabung dengan Darul Islam atau tentara Islam Indonesia.

Amid digambarkan pengarang menjadi orang yang terombang-ambing dengan keteguhan hatinya. Amid sejatinya seorang yang sangat cinta tanah air, sesungguhnya merasa berat ketika untuk bergabung menjadi anggota dari Darul Islam. Hal ini terjadi ketika saat menyerbu desa yang mempunyai madrasah atau masjid besar dan ketika masyarakat atau ulama tidak mendukung gerakan maka dibunuh. Pertentangan hati dan gejolak jiwa terjadi dalam diri Amid yang menjadi tokoh utama. Konflik-konflik terjadi berkali-kali hingga sampai ada seruan untuk menyerahkan diri meletakkan senjata dengan jaminan pengampunan nasional dari pemerintah Republik Indonesia. Setelah melewati banyak masalah dan konflik pada akhirnya Amid dan teman-temannya diminta oleh tentara untuk membantu dan bergabung menumpas pasukan komunis di Republik Indonesia. Mereka mengangkat senjata lagi tetapi kali ini mengatasnamakan Tentara Republik Indonesia. Hal ini yang pernah didambakan Amid tokoh utama yaitu bertempur dengan semangat jihad untuk Republik (Tohari, 2015).

Dengan demikian, novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari ini sarat dengan kritik sosial di mana masalah dalam kehidupan masyarakat waktu itu sering terjadi. Kritik sosial merupakan bentuk kecaman sebagai sarana komunikasi terhadap berbagai ketimpangan dan bentuk ketidakadilan atau kejahatan yang sedang terjadi dalam masyarakat dengan mewujudkan kedamaian dan kerukunan (Nisak & Anggraini, 2020). Sejalan dengan pendapat tersebut karya sastra juga mencerminkan kritik sosial dalam masyarakat yang bisa berupa perilaku sosial tokoh yang digambarkan sastrawan dalam tanggapan karya sastra tersebut (Puspita et al., 2018). Pengarang dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* menggambarkan bahwa banyak ketimpangan dan ketidakadilan yang mengakibatkan pemuda dalam jaman itu memberontak. Pemerintahan yang kurang tegas dalam mempertahankan kemerdekaan menjadikan pemuda kampung ingin mendirikan organisasi-organisasi sendiri.

Ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan terkait dengan novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari ini. Di antaranya penelitian tesis yang dilakukan oleh M. Ansori Amin yang meneliti tentang *Analisis Sosiologi Politik dalam Novel Lingkar Tanah Lingkar Air karya Ahmad Tohari (Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA)* (Amin, 2015). Hasil penelitiannya menjelaskan gambaran individu tokoh-tokoh yang ada dalam novel dengan fokus melihat kepentingan Kegiatan individu dan gambaran kepentingan Kegiatan kolektif dalam antagonis politik. Dijelaskan adanya kepentingan Kegiatan individu yang terjadi pengkhianatan oleh kelompok komunis. Di sini teknik pengumpulan datanya berupa dokumentasi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triska Purnamalia dengan judul penelitiannya *Analisis Unsur Instrinsik dan Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Lingkar Tanah Lingkar Air karya Ahmad Tohari* (Purnamalia & Sari, 2022). Dalam penelitiannya ini diuraikan tentang tokoh-tokoh dan perannya masing-masing. Selain itu juga dijelaskan rangkaian unsur-unsur instrinsik melalui tempat kejadian dan karakter tokohnya. Nilai sosial dalam penelitian ini dijelaskan secara umum bahwa masyarakat dalam novel tersebut diceritakan memandang alam sebagai suatu hal yang dahsyat sehingga manusia hanya bisa pasrah.

Dari beberapa penelitian di atas yang sudah dijelaskan ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang. Persamaannya adalah sama-sama membedah dan menganalisis novel yang berjudul *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari dengan melihat isi cerita tersebut, menganalisis tokoh dan keadaan masyarakat pada kehidupan yang diceritakan pengarang. Dilihat dari penelitian sebelumnya belum ada yang mengungkapkan atau menganalisis kritik sosial yang dikemas dalam cerita novel oleh pengarang. Kebanyakan menceritakan bagaimana kehidupan dan peristiwa yang terjadi pada jaman itu. Ketegangan-ketegangan oleh tokoh sangat dirasakan dalam terjadinya konflik antar masyarakat maupun penjajah Belanda. Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari sarat dengan kritik sosial yang dilontarkan kepada masyarakat itu sendiri maupun pemerintahan yang lemah dan kurang tegas. Kritik sosial dalam karya sastra terutama novel merupakan kritik terhadap fenomena atau masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat dalam suatu karya sastra tersebut yaitu novel. Kritik sosial juga di antaranya ada kritik sosial moral, politik, agama, keluarga. Kritik moral bertujuan menyampaikan nilai-nilai kebenaran dan mengkritik nilai moral yang tidak memperhatikan dari segi kemanusiaan, serta norma dan aturan yang ada dalam suatu masyarakat yaitu masyarakat yang terjadi dalam cerita novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*.

Selain itu, kritik agama juga dimunculkan ketika ada lemahnya iman individu maupun masyarakat yang ada dalam kehidupan atau lingkungan masyarakat. Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari ini menyinggung tentara yang tidak mau sembahyang maupun murtad. Hal ini salah satu yang mendasari beberapa anggota dari Hizbullah awalnya enggan untuk bergabung dengan tentara Republik. Permasalahan dan konflik terjadi pada waktu tersebut sehingga menyebabkan pengarang novel menciptakan dan menceritakan keadaan waktu itu di dalam sebuah novel. Permasalahan lain yang terjadi sekarang masih banyak

permasalahan-permasalahan terkait agama dan moral. Karya sastra dapat menjadi wadah kritik sosial yang ingin disampaikan oleh pengarang yang di mana kritik sosial menyangkut peristiwa yang ada dalam masyarakat. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menganggap penting untuk mengangkat masalah kritik sosial yang terjadi dalam cerita novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*. Hal ini karena masalah kritik sosial dalam novel belum ada yang meneliti secara detail dan rinci. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana kritik-kritik sosial yang ada dalam Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari. Pendekatan penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan mendiskripsikan kritik-kritik sosial yang ada dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari. Selain itu juga tujuan penelitian ini memberi informasi kepada pembaca bahwa dalam karya sastra sarat dengan pesan dan kritik sosial yang dapat diambil maknanya buat kehidupan di masyarakat.

LANDASAN TEORI

Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan penggambaran kehidupan masyarakat dengan media pendekatan sastra. Hal ini dilakukan dengan cara menganalisis aspek-aspek sosial yang mencakup pengarang, karyanya serta pembacanya (Sapardi Djoko Damono, 2009). Biasanya pengarang menceritakan kehidupan sosial di dalam masyarakat dengan karya-karya yang dibuat melihat fenomena atau kejadian peristiwa yang terjadi dalam masyarakat yang pengarang alami atau ketahui. Karya sastra ini tidak akan lepas dari aspek sosial yang terjadi di dalam masyarakat di lingkungan pengarang (Fajarwati, 2018).

Penelitian ini akan menganalisis tentang kritik-kritik sosial yang ada dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari, yang mana kritik sosial ini bagian dari pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra ini berprinsip bahwa sastra sebagai cermin dari masyarakat. Sastra dapat menginterpretasikan berbagai bentuk gejala sosial, ekonomi, agama, dan politik serta struktur sosial dalam masyarakat.

Karya sastra dapat dilihat dari segi sosiologi dengan mempertimbangkan dari segi kemasyarakatan yang memiliki kecenderungan untuk tidak melihat karya sastra sebagai keseluruhan, tetapi tertarik pada unsur-unsur sosial yang ada yang ada dalam karya sastra. Melalui sastra tentunya masyarakat mendapatkan gambaran tentang bagaimana manusia atau masyarakat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, peristiwa yang terjadi pada novel itu diceritakan, dan makna-makna yang ada dalam karya sastra. Dengan demikian sosiologi sastra dapat digunakan sebagai teori yang digunakan untuk melihat bagaimana kondisi sosial masyarakat dalam hubungannya dengan karya sastra. Jadi analisis sosiologi sastra dengan menganalisis kritik-kritik sosial menjadi relevan digunakan dalam penelitian novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari.

Kritik Sosial

Ranah kritik sosial ditujukan pada kehidupan sosial di masyarakat tertentu yang menjalani proses bermasyarakat. Kritik sosial merupakan bagian dari komunikasi yang berusaha untuk disampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain yang terdapat dalam lingkungan sosial tersebut (Novitasari, 2021). Kritik sosial merupakan suatu bentuk komunikasi masyarakat yang bertujuan dan berfungsi sebagai control terhadap jalannya sebuah sistem sosial di masyarakat. Dari penjelasan tersebut kritik sosial menjadi salah satu hal yang penting dalam menjalin dan memelihara sistem sosial. Dengan demikian berbagai tindakan sosial maupun individual yang terjadi penyimpangan secara sosial atau nilai moral dalam masyarakat dapat dicegah dengan menerapkan kritik sosial (Biantoro, 2012). Berdasarkan dari beberapa pengertian tentang kritik sosial dapat dipahami bahwa kritik sosial merupakan bentuk control sosial dalam kehidupan masyarakat.

Kritik sosial diangkat biasanya ketika kehidupan dinilai sudah tidak selaras dan tidak harmonis, ketika konflik sosial tidak dapat diatasi dan perubahan sosial masyarakat ke arah negatif (Andani et al., 2022). Kritik sosial dapat berupa sindiran atau tanggapan yang ditujukan kepada suatu hal yang terjadi dalam kehidupan masyarakat ketika terdapat sebuah kepincangan atau kebobrokan. Hal ini menandakan bahwa kritik sosial dalam suatu karya sastra merupakan kritik terhadap masalah sosial yang terjadi dalam lingkungan kehidupan masyarakat.

Ada beberapa penelitian terkait kritik sosial di antaranya yang dilakukan oleh Agus Imam yang berjudul *Kritik Sosial dalam Novel O karya Eka Kurniawan: Kajian Sosiologi Sastra* (Imam, 2017). Penelitian tersebut menggunakan kajian sosiologi sastra dengan menggunakan teori heurmeneutik dan mimetik. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya kritik pengarang terhadap penyiksaan, pemerkosaan, dan ketidakpedulian sosial. Selain itu, ditemukan kehidupan masyarakat sangat egois dan yang lebih menonjol adalah ketidakpedulian. Disimpulkan bahwa segala bentuk penyiksaan dan ketidakpedulian adalah menyakitkan. Hal tersebut diharapkan tidak terjadi lagi di masyarakat. Sejalan dengan itu, ada penelitian lagi terkait kritik sosial yang dilakukan oleh Alvika Candra yang berjudul *Kritik Sosial dan Nilai Moral dalam Novel "Negeri di Ujung Tanduk" Karya Tere Liye* (Puspita et al., 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan kritik sosial dan nilai moral yang terdapat dalam novel tersebut. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini di antaranya adalah kritik sosial tentang kejahatan, disorganisasi, pelanggaran terhadap norma masyarakat dan birokrasi. Selain itu juga dijelaskan tentang nilai-nilai moral.

Dari beberapa penelitian terkait kritik sosial dalam karya sastra dapat dilihat bahwa novel menjadi karya sastra yang dijadikan objek penelitian untuk dianalisis. Pengarang menceritakan kehidupan masyarakat yang ada dalam novel sarat dengan kritikan-kritikan terhadap Kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, karena masyarakat tidak bisa lepas dari hubungan antar manusia, alam, maupun Tuhannya. Jadi dalam menganalisis sebuah karya sastra yang berupa novel terutama sangat penting untuk dikupas dan dijabarkan terkait kritik sosial yang disampaikan oleh pengarang. Karena secara tidak langsung pengarang menyampaikan nasehat dan makna untuk kehidupan masyarakat pembacanya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan deskriptif kualitatif. Ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan memahami kejadian atau fenomena yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskriptif (Sugiyono, 2013). Selain itu penelitian ini mempunyai objek kajian berupa novel yang berjudul *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari. Pendekatan sosiologi dalam karya sastra penelitian ini untuk menelaah hal yang terkait dengan realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat terutama yang diceritakan dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* sarat dengan permasalahan dan konflik yang ada dalam karya sastra.

Data-data yang dikumpulkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teks novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari, yang berfokus pada kritik sosial. Terdapat dua bagian bab yang ditulis pengarang dalam novel ini yaitu bagian pertama dan kedua. Sumber data penelitian diambil dari novel yang berjudul *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari yang diterbitkan oleh Gramedia pada tahun 2015.

Objek material dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari, sedangkan objek formalnya adalah bagaimana kritik-kritik sosial yang ada dalam novel tersebut. Selanjutnya peneliti akan membaca novel ini secara keseluruhan serta mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian ini. Dalam hal ini data utama penelitian ini adalah kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar*

Air dan ada sumber tambahan untuk mendukung penelitian ini adalah buku tentang sejarah partai komunis, filsafat, kritik sosial, dan referensi-referensi yang ada kaitannya dengan keadaan kehidupan masyarakat yang ada pada tahun novel tersebut diceritakan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi dari novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* dengan dimulai menemukan data, mengklasifikasikan, dan menganalisis. Pertama dilakukan dengan membaca objek kajian secara berulang-ulang dan menyeluruh dari bagian novel, kedua mencari dan mengumpulkan data dengan mempelajari teori-teori yang berkaitan dan relevan, dan yang ketiga menganalisis semua data yang berupa kutipan yang penting disesuaikan dengan permasalahan yang diteliti.

PEMBAHASAN

Kritik Sosial dalam Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*

Kejahatan yang Bertentangan dengan Hati Nurani

Kejahatan yang ditemukan dalam novel ini berupa tindak kejahatan pembunuhan, perampokan, penculikan yang dilakukan dalam membela tanah air tapi dengan jalan yang salah karena ketidakpercayaan kepada sistem pemerintah yang lemah. Di sini ada pertentangan antara hati tokoh utama dengan perbuatan yang dilakukan membunuh salah satu anggota militer. Hatinya bergejolak ketika harus menerima perasaan yang tarik menarik antara membela tanah air tetapi yang dibunuhnya adalah seorang militer yang taat beragama. Tokoh Amid terjerumus gabung anggota DI yang ketika ada orang yang tidak mau menjalankan perintah agama dianggap musuh. Hal demikian dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut

Aku merasakan adanya kekuatan tarik menarik, suatu pertentangan yang mulai mengembang dalam hatiku. Seorang lelaki, militer yang baru kubunuh itu, agaknya ingin selalu merasa dekat dengan Tuhan. Dan ia telah kuhabisi nyawanya. Sementara itu aku harus percaya bahwa Tuhan yang selalu ingin diingatkan melalui tasbih dan Quran-nya itu pastilah Tuhanku juga, yakni Tuhan kepada siapa Gerakan Darul Islam ini mengatasnamakan khidmahnya. Hatiku terasa terbelah oleh ironi yang terasa sulit kumengerti. (Ahmad Tohari, 2015 hal 19)

Hal yang diungkapkan dalam kutipan tersebut jelas bahwa adanya pertentangan hati tokoh amid di mana menyadari bahwa membunuh itu adalah perbuatan yang tidak semestinya dilakukannya, tetapi karena dia sebagai anggota Darul Islam yang berdiri independent untuk membela tanah air yang siap perang ketika ada yang menyerang. Tapi dalam perjalanan cerita yang ada di dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* keadaan masyarakatnya saling bertentangan, ada yang memanfaatkan sebagai mata-mata Belanda ada yang memang benar-benar memperjuangkan tanah air dari serangan penjajah. Senada dengan dibuktikan ada warga masyarakat yang bernama Mantri Karsun yang ternyata menjadi mata-mata untuk Belanda. Dalam ceritanya Mantri Karsun ini ditangkap oleh orang-orang Darul Islam diantaranya Amid tokoh utama dalam novel ini dan Kiram. Di sinilah diceritakan Kiram menyerang Mantri Karsun yang berkhianat kepada Republik karena ketika ditangkap untuk dibawa ke pimpinan berusaha untuk kabur. Dari analisis kutipan tersebut dapat diambil maknanya bahwa manusia seharusnya memperkuat iman dalam menghindari perbuatan tidak benar sehingga tidak menimbulkan konflik batin dalam diri sendiri. Perbuatan yang tidak dibenarkan agama yang dilakukan akan menjadi bayang-bayang dalam melangkah di kehidupan selanjutnya. Hal ini senada dengan kutipan yang dituangkan pengarang sebagai berikut.

Kemudian terjadilah peristiwa itu. Aku tak tahu persis bagaimana awalnya; yang kulihat sekilas adalah kedua tangan Mantri Karsun terlepas dari belunggu dan sedetik kemudian dia sudah terjun lalu menghilang di bawah permukaan air. Aku dan Kiram gugup, apalagi perahu tambang menjadi oleng

ketika Mantri Karsun terjun ke air. Dengan senjata siap tembak, aku dan Kiram menunggu tawanan itu muncul. Senjata Kiram meledak lebih dulu ketika ada kepala muncul sepuluh meter arah hilirLuput. Kepala Mantri Karsun kembali lenyap. (Ahmad Tohari, 2015 hal.62)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa tawanan Mantri Karsun sangat takut karena merasa dia adalah mata-mata untuk Belanda dan ditangkap anggota Darul Islam yang akan menyerahkan dia kepada pimpinan, sehingga berusaha untuk kabur. Tidak cukup sampai itu penyerangan di dalam air pun terjadi. Antara Kiram dan Mantri Karsun yang berakhir dengan kematian Mantri Karsun. Perbuatan membunuh tidak dibenarkan dalam agama maupun hukum walaupun dengan alasan pengkhianat. Perampasan nyawa dalam hukum merupakan pelanggaran hak asasi manusia. Di jaman tersebut hukum belum Nampak dan dijelaskan secara detail. Hal ini dikuatkan dengan kutipan di bawah ini.

Kiram menambang seperti bangkong, tetapi matanya awas. Ketika Mantri Karsun muncul agak di sebelah timur, Kiram malah menyelam. Ya Tuhan. Kemudian aku melihat air di sana berbuih-buih dan berwarna merah. Aku yaki nada pertempuran di bawah permukaan air. Kedua kaki tukang perahu tambah gemetar. Aku pun berusaha memalingkan muka, tak sanggup melihat air sungai menjadi merah. Celakanya, ketika aku kembali melihat ke sana, dua kepala muncul Bersama. Satu kepala Kiram, yang lain kepala Mantri Karsun yang terlepas dari tubuhnya. Aku menjerit dan melompat, lalu jatuh terduduk di lantai perahu. (Ahmad Tohari, 2015 hal.63)

Dapat dilihat dari kutipan di atas bahwa terjadi pertempuran di bawah air yang mengakibatkan Mantri Karsun meninggal dunia. Hal ini tentunya tidak dibenarkan dalam agama terkait merampas nyawa orang lain walaupun disinyalir menjadi pengkhianat. Dalam tokoh utama yaitu Amid mengalami pergolakan jiwa karena perbuatan tersebut dia sadari bahwa tidak benar. Sehingga akhirnya dia mengalami kebingungan dan linglung di waktu kejadian tersebut. Dari beberapa kutipan yang diambil dan dianalisis dapat dilihat adanya tindakan yang tidak dibenarkan yaitu membunuh, tetapi ada pertentangan hati yang sadar bahwa itu salah. Di sinilah kritik sosial yang disampaikan pengarang bahwa dalam memerangi tawanan tidak harus dengan membunuh ketika hati tidak sesuai atau bergejolak. Karena anggota Darul Islam ini latar belakangnya adalah santri yang agamanya bagus dan mengutamakan sembahyang.

Selain itu di dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* ini terdapat juga penyesalan yang dialami oleh tokoh Kyai Ngumar terkait pergolakan jiwa yang dialami Amid yang harus membunuh dan bermusuhan dengan sesama orang Indonesia dan seagama. Pernyataan ini dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut.

“Mid, tak pernah kukira akan terjadi zaman seperti ini. Aku sering menyesal mengapa dulu kalian tidak mau mendengarkan kat-kataku untuk meredam kemarahan kalian dan tidak membuka permusuhan terhadap pasukan Republik. Atau, memang sudah jadi takdir. Buktinya, kamu yang dulu ingin jadi tantara kini malah jadi musuh mereka, padahal kamu semula tak ingin melakukannya. Bahkan untuk menghentikan permusuhan itu pun kini tak mudah, sehingga sangat sulit bagimu untuk kembali ke masyarakat...(Ahmad Tohari, 2015 hal.110)

Kutipan tersebut jelas memperlihatkan adanya penyesalan yang terjadi dengan keadaan yang dialami sekarang sehingga terjadi permusuhan antar sebangsa sendiri. Tujuan dari Darul Islam atau Hizbullah adalah bagaimana berjuang dalam mempertahankan kemerdekaan, tetapi mereka sering disebut sebagai gerakan yang menjadi musuh tantara Republik sehingga sampai sempat terjerumus masuk menjadi anggota laskar DI/TII yang

menentang pemerintah Republik Indonesia. Dalam hal ini Amid diceritakan seorang yang cinta Tanah Air yang sering bimbang karena pasukannya sendiri memerangi warga seagama, bahkan pernah menembak mati seorang tentara yang di sakunya tersimpan kitab suci dan tasbih. Tetapi beda halnya dengan ketika Khalifah DI/TII Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo tertangkap, Amid tidak merasa sedih dan menyerukan seluruh laskarnya untuk menyerahkan diri. Di sinilah dapat di lihat bahwa pertentangan hati dengan keadaan yang membawa Amid tokoh utama yang harus menyerang dalam pertempuran dengan tantara Republik sendiri. Hati dan tindakan terjadi ketidaksinkronan karena memang sadar bahwa hal yang dilakukan itu adalah tidak benar. Kebimbangan tokoh Amid juga diperkuat dengan kutipan sebagai berikut.

“Saya jadi bingung. Saya memahami apa yang sudah Kiai katakana. Kini saya tahu, kewajiban berjihad untuk memerangi kekuatan yang membuat kerusakan di negeri ini sesungguhnya bisa juga dilakukan melalui ketentaraan resmi. Maksud saya tidak semata-mata harus melalui Hizbullah.” (Ahmad Tohari, 2015 hal.55)

Kutipan di atas semakin jelas bahwa sebenarnya tokoh Amid hidupnya dalam kebimbangan antara memilih menjadi Hizbullah dengan teman-temannya atau kembali hidup normal. Hidup normal di desa juga pernah disampaikan tokoh Amid yang dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut.

“Terus terang lagi, aku sudah jenuh. Aku sudah Lelah karena sudah hampir sepuluh tahun aku hidup selalu diburu seperti ini, bahkan sebenarnya boleh dibilang kita sudah kehilangan harapan. Maka tolonglah dimengerti bila aku mulai berpikir tentang hidup normal, hidup biasa di desa, menjadi petani atau pedagang. Istriku dan anak yang sedang dikandungnya tentu lebih menyukai hidup yang wajar, hidup yang biasa saja.” (Ahmad Tohari, 2015 hal. 21)

Kritik Moral (Pengkhiranatan, Pencatutan Nama, dan Perampokan)

Pengkhiranatan dapat diartikan dengan bentuk pemutusan, perusakan, atau pelanggaran terhadap organisasi atau individu yang menciptakan konflik secara moral dan psikologis dalam hubungan antar organisasi atau antar individu. Dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari ini pastinya sarat dengan kritik sosial yang salah satunya tentang pengkhiranatan masyarakat pribumi terhadap bangsa sendiri. Hal ini dapat dibuktikan dengan cerita-cerita yang dituangkan pengarang bagaimana masyarakat pribumi berkhianat kepada bangsanya sendiri. Terutama mengatasnamakan Darul Islam yang secara ikhlas memerangi penjajah yang ada di Republik ini.

...Sungguh membingungkan. Yang jelas, apa pun latar belakang penyeragn itu, di antara ratusan anak Hizbullah yang seluruhnya bersenjata lengkap meletup perasaan yang sama : dikhianati. Aku, ji, dan Kiram pun sama: merasa dikhianati. Dan dalam kebersamaan rasa itu berkembang sikap yang sanagt cepat dan dramatis. Seluruh anak Hizbullah, baik yang pro maupun yang kontra terhadap peleburan, Bersatu kembali untuk menghadapi lawan baru: siapa lagi kalau bukan mereka yang menyerang kami dari gerbong kereta itu, serta kekuatan yang berada di belakangnya. (Ahad Tohari,2015 hal.81)

Dalam kutipan tersebut sebelumnya diceritakan bahwa kaum Hizbullah sepakat untuk bergabung ke tantara Republik. Hanya saja terjadi pro dan kontra karena masih yang berpikiran untuk berjihad sendiri tanpa gabung ke tantara Republik. Di saat itu diceritakan di daerah Purworejo keadaan sudah mulai kacau karena terjadi penyerangan dan berlangsung pertempuran. Amid tokoh utama mempunyai rasa curiga tentang siapa yang telah berani

menyerang anggotanya. Dalam Kejadian ini merasa ada pengkhianatan terhadap orang-orang sesama pribumi yang hidup di bangsa ini. Secara logika ketika kaum Hizbullah bergabung dengan tentara republik ini adalah mempunyai jiwa sebangsa dan setanah air yang akan bersama-sama melawan musuh atau penjajah. Tetapi ini yang terjadi adalah saling menyerang ketika sudah bergabung. Hal ini dirasa aneh dan ada pengkhianat yang menyelundup atau mencatut nama tantara Republik untuk kepentingan yang lain. Ini diperkuat dengan kutipan sebagai berikut.

...Ada yang percaya, pasukan Republik tak mungkin punya perilaku sekotor itu. Menurut pendapat ini, para penyerang memang oknum-oknum yang berasal dari kalangan pasukan Republik, namun mereka bekerja untuk kepentingan golongan tertentu. Mereka adalah pengkhianat yang mencatut nama pasukan Republik yang tidak suka terhadap masuknya anak-anak bekas Hizbullah ke pasukan pemerintah. Pendapat ini sebenarnya gamblang dan mengarah kepada tuduhan terhadap oknum-oknum komunis. Dan semua orang tahu bahwa pembersihan terhadap oknum-oknum itu, terutama setelah terjadi makar Madiun di tahun 1948, belum dilaksanakan secara intensif. (Ahad Tohari, 2015 hal 81-82)

Pergolakan perang dalam mempertahankan kemerdekaan RI pada tahun di mana novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* ditulis ini antara tahun 1946-1950 memang menyeret banyak pemuda kampung ke dalam perjuangan yang bersenjata. Sebenarnya tokoh utama Amid dan teman-temannya yang berada di bawah naungan Hizbullah bertempur dan membela kemerdekaan RI sebagai kewajiban iman mereka, dan Amid pun bertekad bergabung menjadi anggota tantara resmi negara ketika keadaan sudah damai. Tetapi sejarah malah membawa mereka masuk menjadi anggota laskar DI/TII yang menentang pemerintah RI. Hal ini yang membuat Amid dalam perasaan terombang-ambing. Kutipan di atas menunjukkan bahwa terdapat oknum yang menyelundup untuk berkhianat demi golongan tertentu. Oknum-oknum yang mencatut nama dari kelompok Amid dan teman-temannya juga dimanfaatkan untuk melakukan kejahatan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

Atau malah lebih dari itu. Mereka, tokoh-tokoh politik berbendera agama, juga menuduh kami mengatasnamakan Tuhan untuk penggarongan-penggarongan. Suara mereka nyaris sama dengan pembicara dari kalangan komunis. Oh, andaikan mereka tahu sebenarnya kami hanya ingin disebut sebagai orang-orang yang kalah perang dan kini menyerah secara kesatria... (Ahmad Tohari, 2015 hal.151)

Kutipan di atas dijelaskan bahwa oknum yang tidak tahu mereka mencatut nama dan dibuat untuk hal kejahatan seperti penggarongan maupun perampokan. Mereka tidak tahu bahwa tokoh Amid menyerah karena memang ingin bersatu untuk mempertahankan kemerdekaan dan kebutuhan bangsa. Tapi ironi sekali banyak oknum yang tidak bertanggung jawab sehingga masyarakat awam menganggap kelompok Amid dan teman-temannya ini adalah musuh karena berbahaya bagi mereka masyarakat awam. Peristiwa ini pengarang menggambarkan bahwa di waktu itu banyak oknum yang memanfaatkan situasi yang genting untuk kepentingan pribadi yang menguntungkan. Kritik moral ini disampaikan agar manusia sekarang disarankan jangan memanfaatkan situasi yang darurat dengan kejahatan. Di sinilah dapat dilihat pada jaman tersebut masih banyak yang krisis moral untuk saling peduli dengan yang lain. Adapun kutipan yang dituangkan pengarang dalam menjelaskan terkait krisis moral tentang pengkhianatan sebagai berikut.

“Mid, semuanya menjadi jelas ketika polisi menangkap gerombolan perampok itu. Betul, mereka adalah pemuda-pemuda, satu diantaranya seorang guru, komunis. Ketika tertangkap mereka dalam

seragam OPR, dan lampu baterai yang ada di antara mereka milik seorang lurah yang dikenal komunis juga. “

“GS?”

“Aku percaya, ya. Lebih rumit lagi, Mid. Pernah terjadi pencegahan terhadap kendaraan pengangkut rokok di jalan raya yang melewati Gunung Sengkala. Cina dalam kendaraan itu ditembak dan dirampok. Semua orang percaya perampokan itu dilakukan oleh DI. Tetapi Cina itu ditemukan oleh aparat keamanan dalam keadaan hidup dan bisa menunjukkan siapa perampok yang sebenarnya.”(Ahmad Tohari, 2015 hal.107)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa pengkhianatan dilakukan karena mengatasnamakan kelompok Amid dan teman-temannya untuk hal kejahatan yang digunakan untuk kepentingan golongan tertentu. Hal ini semestinya tidak dilakukan karena membuat kepercayaan masyarakat menjadi lemah dengan kelompok Amid. Pernyataan ini juga diperkuat dengan kutipan sebagai berikut.

Aku masih diam, benar-benar tak tahu apa yang bisa kukatakan kepada Kiai Ngumar. Mungkin karena melihat aku bimbang. Kiai Ngumar bercerita bahwa gerakan Darul Islam sama sekali sudah tak punya harapan hidup. Bukan hanya karena aparat keamanan akan menghancurkannya, melainkan juga karena pendapat umum masyarakat menganggap DI adalah musuh mereka. Kiai Ngumar juga bilang, sudah lama ada kelompok pengacau yang mencatut nama DI untuk melakukan perampokan-perampokan. (Ahmad Tohari, 2015 hal.106)

Kutipan tersebut semakin memperkuat dengan lemahnya kepercayaan masyarakat dikarenakan ulah perbuatan oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.

Kritik Agama

Dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari ini pengarang juga menyampaikan kritiknya dalam hal agama. Bahwa sistem pemerintahan waktu itu yang dipimpin Bung Karno dan Bung Hatta dalam mempertahankan kemerdekaan dianggap lemah.

“Bung Karno-Bung Hatta menyusun pemerintahan Bersama segala macam orang, sementara Kartosuwiryo hanya bekerja sama dengan orang Islam untuk mendirikan sebuah negara Islam.”

“Sabarlah, Suyud. Aku ingin kembali mengingatkanmu akan kanungan Kitab. Di sana disebutkan, hanya ada satu kekuasaan yang sah dalam satu negara. Dengan kata lain, bila Republik sudah diakui sebagai kekuasaan yang sah, lainnya otomatis menjadi tidak sah.”

“Meskipun Kartosuwiryo orang Islam dan berjuang di bawah bendera dua kalimat syahadat?”
(Ahmad Tohari, 2015 hal.75)

Kutipan di atas menunjukkan adanya percakapan antara Kiai Ngumar dan Suyud yang mempertanyakan hubungan pemerintahan Bung Karno dengan agama. Tokoh Suyud mempunyai pikiran yang masih sempit ketika berpikiran bahwa hubungan sistem pemerintahan hanyalah bagi orang Islam. Tapi pada kenyataannya Bung Karno dan Bung Hatta menggandeng juga dengan orang-orang di luar Islam. Hal ini dijelaskan oleh Kiai Ngumar agar membuka wawasan yang luas tentang sikap toleransi antar beragama. Bahwa hidup berbeda-beda keyakinan dan agama pun bisa rukun dan damai. Penjelasan ini dipertegas dengan kutipan sebagai berikut.

“Suyud, dengarlah. Sudah pernah kujelaskan kepada Amid bahwa Nabi pun pernah melakukan kerja sama dengan orang di luar Islam untuk menjamin keamanan Negeri Madinah.”

“Jadi Kiai memilih Republik daripada Islam?”

“Suyud, sudah kubilang Bung Karno dan Bung Hatta pun orang Islam. Mereka memimpin negeri ini di atas landasan yang telah disepakati para pemimpin, termasuk para pemimpin Islam. Maka oertanyaan seperti yang kamu ajukan itu tidak perlu ada. Kita tak perlu memperhadapkan Islam dan Republik.” (Ahmad Tohari, 2015 hal.76)

Kutipan di atas menunjukkan perdebatan antara tokoh Kiai Ngumar dan Suyud membahas tentang gaya kepemimpinan pemerintah yang menyangkut agama. Kiai Ngumar berusaha untuk membuka wawasan Suyud dan termasuk teman-temannya untuk hidup beroleransi antar agama. Pengarang di sini secara tidak langsung memberikan pesan bahwa orang yang beragama Islam hendaknya melakukan sembahyang sesuai dengan kewajiban sebagai orang Islam. Hidup toleransi antar agama juga penting demi menjaga kerukunan bersama. Karena mengingat Republik Indonesia ini bukanlah negara Islam, tetapi negara yang terdiri dari berbagai agama dan penganut keyakinan. Pesan yang tersirat dalam novel ini bahwa agama menjadi pondasi utama dalam iman manusia. Hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia tanpa adanya unsur paksaan dalam menganut agama tertentu. Tetapi dengan menganut agama, seseorang yang beragama harus menjalani semua perintah dan menjauhi semua larangan dalam ajaran agama tersebut.

Dari analisis novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari peneliti menjabarkan hasil analisis menemukan beberapa kritik sosial diantaranya kritik tentang kejahatan yang dilakukan tetapi mengalami pertentangan hati karena niat untuk mempertahankan kemerdekaan tetapi dengan cara yang salah. Selanjutnya pengarang juga memberikan kritik moral dan agama bahwa perbuatan tersebut harus diperbaiki. Untuk lebih jelasnya dapat ditarik pada kesimpulan penelitian ini.

PENUTUP

Hasil dari penelitian ini bahwa kritik sosial di dalam karya sastra terutama novel merupakan tanggapan, sindiran atau luapan hati yang ditujukan kepada keadaan yang terjadi dalam masyarakat, sistem pemerintahan, organisasi dan kaum-kaum yang marginal. Hal ini dijelaskan dengan adanya tindak kejahatan tetapi menyadari kalau langkah tersebut salah. Kritik ini memberikan pesan bahwa dalam kehidupan masyarakat harus mempunyai prinsip yang kuat sesuai aturan yang berlaku. Selain itu juga terdapat kritik moral yang diantaranya adalah pengkhianatan oknum yang tidak bertanggung jawab, perampokan yang mengatasnamakan organisasi tertentu. Pesan yang disampaikan bahwa adanya kebobrokan nilai moral yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya kritik sosial yang berupa kritik agama. Agama berkaitan dengan iman individu tentang menjalankan perintah dan larangan dalam ajaran agama. Kritik yang ada adalah adanya wawasan yang kurang luas karena menganggap orang yang berbeda agama adalah musuh. Dijelaskan bahwa untuk mempertahankan kemerdekaan dan hidup rukun damai adalah dengan bertoleransi terhadap sesama manusia. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi atau rujukan dalam memahami kritik sosial yang disampaikan Ahmad Tohari. Selanjutnya diharapkan pada pembaca dapat mendapatkan pengalaman dan wawasan tentang kritik sosial dalam memahami berbagai masalah sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat dan sampai pada solusi untuk mengatasi masalah yang terjadi dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, M. S., & Arifin, Z. (2021). Kritik Sosial dalam Novel Orang-orang Oetimu karya Felix K. Nesi serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA: tinjauan sosiologi sastra. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(1), 72–82.
- Amin, M. A. (2015). *Analisis Sosiologi Politik Dalam Novel Lingkar Tanah Lingkar Air Karya Ahmad Tohari (Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di Sma)*. University of Muhammadiyah Malang.
- Andani, N. S., Raharjo, R. P., & Indarti, T. (2022). Kritik Sosial dan Nilai Moral Individu Tokoh Utama dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(1), 21–32.
- Biantoro, B. A. (2012). *Kritik Sosial dalam Novel Kalatidha Karya Seno Gumira Ajidarma: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fajarwati, M. (2018). *Gambaran Masalah Sosial Masyarakat dalam Novel Lingkar Tanah Lingkar Air Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia di Sekolah*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Imam, A. (2017). Kritik sosial dalam novel O karya Eka Kurniawan: kajian sosiologi sastra. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 127–134.
- Mustikasari, D. (2020). Roman Bukan Pasar Malam Karya Pramoedya Ananta Toer dalam Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 13(02), 47–56.
- Nisak, K., & Anggraini, P. (2020). Kritik Sosial dalam Novel "Anak-Anak Tukang" Karya Baby Ahnan. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(2), 146–154.
- Novitasari, L. (2021). Kritik Sosial dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Social Criticism in the Novel Pasung Jiwa by Okky Madasari). *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 321–335.
- Purnamalia, T., & Sari, R. P. (2022). Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Lingkar Tanah Lingkar Air Karya Ahmad Tohari. *Dialektologi*, 7(01), 45–56.
- Puspita, A. C., Suwandi, S., & Hastuti, S. (2018). Kritik Sosial dan Nilai Moral dalam Novel "Negeri di Ujung Tanduk" Karya Tere Liye. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 11–21.
- Sapardi Djoko Damono. (2009). *Sosiologi Sastra : Pengantar Ringkas. Edisi Baru*. Editum.
- Sriwahyuni, I., & Asri, Y. (2020). Kritik sosial dalam novel nayla karya Djenar Maesa Ayu. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 90–96.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tohari, A. (2015). *Lingkar Tanah Lingkar Air* (E. Pudjawati (ed.)). Gramedia Pustaka Utama.